

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat modern, pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh prinsip-prinsip yang normatif, melainkan juga keadaan sosial, ekonomi, dan budaya yang mencakup individu tersebut. Aktivitas ibadah seperti sholat yang menjadi kewajiban penting dan harus dilakukan bagi muslim, yang realisasinya dapat ditunda, diabaikan, atau bahkan dilaksanakan dengan adanya motivasi personal maupun dari luar tergantung keadaan masing-masing orang (Ritzer, 2011). Pemulung yang tergolong dalam kelompok marginal, mencerminkan individu yang terpinggirkan dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat. Mereka berada dalam situasi dengan minimnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, ketahanan ekonomi, serta situasi sosial yang sering kali bersifat diskriminatif. Di tengah kehidupan yang berat dan tekanan ekonomi yang tiada henti, praktik sholat bukanlah pilihan yang mudah tetapi juga memerlukan evaluasi terhadap manfaat dan implikasinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1990) bahwa kelompok-kelompok yang berada di pinggiran mengalami keterbatasan dalam berbagai jenis modal termasuk ekonomi, budaya, dan simbolik yang menyebabkan pilihan mereka sangat dipengaruhi oleh struktur dan habitus yang dibentuk oleh pengalaman hidup yang minim. Dalam situasi ini, kegiatan keagamaan seperti sholat

dapat berfungsi sebagai “strategi simbolik” untuk menjaga martabat, identitas, serta makna dalam hidup mereka.

Berdasarkan data BPS Kota Padang, Agama Islam mendominasi penduduk. Namun tidak disebutkan secara spesifik mengenai jumlah masyarakat muslim yang berada di kecamatan Koto Tengah. Jadi dapat diasumsikan bahwa mayoritas penduduk di kelurahan Balai Gadang juga beragama Islam. Dalam artian bahwa umat muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat, begitu juga halnya dengan pemulung sebagai hamba Tuhan. Allah SWT juga memberikan pahala bagi yang melaksanakannya dan memberi ganjaran bagi yang melalaikannya. Dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45 juga mengingatkan umat muslim untuk melaksanakan sholat agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Namun, realita praktik sholat yang ditemukan selama penelitian pada pemulung yang beragama Islam di TPA Air Dingin tidak teramati atau ketiadaan praktik sholat.

Fenomena inilah yang didapati pada kalangan pemulung TPA Air Dingin yang sebagian dari jumlah pemulung teramati tidak melaksanakan sholat saat mereka berada di lokasi ‘*maraok*’ atau memulung. Penulis sebagai peneliti melihat dan mengamati sendiri kejadian ini dan juga telah melakukan observasi selama beberapa hari dengan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar TPA dan mereka mengatakan bahwa kejadian ini sudah lama didapati dan masyarakat sekitar sudah tidak peduli dengan hal itu. Mereka juga menerapkan ayat pada surah Al-Kafirun ayat 6 yang penggalan ayatnya berbunyi “Untuk mu agamamu, untukku agamaku”. Yang berarti, baik pemulung dan masyarakat di sana tidak ikut mencampuri urusan agama

terlebih sholat. Begitu juga dengan pemerintah kota yang belum ada peraturan yang mengkaitkan dengan sholat pemulung. Ketiadaan aturan dan larangan sholat dalam situasi sholat pemulung dapat diasumsikan bahwa sholat itu bersifat personal, yang mana urusan mereka dengan Tuhan berkaitan dengan keyakinan masing-masing individu. Seseorang yang mengerti bahwa melaksanakan sholat ialah kewajiban yang tidak dapat diabaikan, maka ia akan menghentikan kegiatannya untuk melaksanakan sholat. Pandangan terhadap kehidupan beragama setiap orang adalah hak pribadi yang tidak seharusnya dipaksakan, sehingga masyarakat saat ini cenderung memandangnya sebagai isu yang tidak diperhatikan dan dianggap hal yang biasa saja.

Pemulung TPA Air Dingin berasal dari berbagai daerah yang ada di kota padang atau bahkan di luarnya yaitu ada dari Pesisir Selatan, Lubuk Buaya, Air Pacah, Koto Tangah, maupun masyarakat sekitar TPA. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin memiliki kondisi seperti halnya dengan TPA yang lainnya, yang mana di sana terdapat gubuk yang dibuat oleh pemulung sebagai tempat peristirahatan, tempat berteduh, tempat mengumpulkan dan memilah barang bekas yang sudah di-*raok* (dipulung). Berikut ialah gambarannya.



Gambar 1.1 Kondisi pemulung saat memilah sampah dan menunggu pengepul datang mengambil hasil pungutan mereka

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada gambar tersebut terdapat dua kondisi yang mana pada gambar bagian kiri diambil pada siang hari dan gambarannya berupa banyaknya pondok-pondok yang berdiri disekitaran lokasi *maraok*, dari hasil pengamatan penulis banyak ditemukan pemulung yang masih melanjutkan kegiatannya di pondok maupun di lokasi *maraok* seperti memilah dan mengelompokkan barang yang telah dipungutnya, makan, istirahat sejenak, maupun lainnya. Sedangkan gambar sebelah kanan diambil sekitaran sore hari, kira-kira saat itu menunjukkan pukul 17.00 WIB. Gambar tersebut berupa gambaran pemulung yang siap-siap untuk pulang dan ada sebagian menunggu pengepul datang ke lokasi *maraok* untuk menjemputnya, dan di sana juga terdapat truk sampah yang membantu mereka untuk membawa barang hasil *maraok* yang nantinya dibawa ke tempat pengepul.

Berdasarkan data yang diperoleh dari mantan ketua pemulung, didapati 128 pemulung yang terdata di TPA Air Dingin pada tahun 2024 dan data tersebut penulis letakan di lampiran skripsi ini. Semua pemulung yang *maraok* ialah beragama islam, karena belum ada ditemui pemulung yang berasal dari luar Kota Padang, yang mana hal ini juga disampaikan oleh mantan ketua pemulung dari hasil wawancara mendalam di bagian catatan lapangan yang terletak pada lampiran skripsi ini.

Untuk mendukung pernyataan terkait pemulung yang teramati melakukan ketiadaan praktik sholat di TPA selama mereka bekerja, maka peneliti melakukan observasi awal sebagai data awal penelitian ini. Data yang didapatkan dari hasil observasi, peneliti melihatnya berdasarkan pemulung yang berada di TPA selama

penelitian atau observasi berlangsung. Adapun rincian dari pemulung yang tidak melaksanakan sholat saat bekerja di TPA ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pemulung Muslim Yang Tidak Mengerjakan Sembahyang di TPA Air Dingin

Tanggal	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
22/02/2023	8	10
16/03/ 2023	7	9
17/03/2023	6	12
25/06/2023	10	9
03/07/2023	8	12
17/07/2023	9	15
29/02/2024	8	17
03/03/2024	7	14

Sumber: Observasi, 2023 dan 2024.

Pada tabel di atas, observasi yang dilakukan pada Maret 2024 yang menunjukkan jumlah pemulung yang keluar masuk ke lokasi dan teramati tidak mengerjakan sholat saat berada di tempat *maraok*. Survei yang dilakukan dapat diamati dan mencatat jumlah pemulung yang berada di lokasi saat sebelum memasuki waktu zuhur hingga selesai sholat ashar. Data yang didapatkan dilakukan oleh penulis sendiri dengan dibantu oleh salah satu teman untuk menemani penulis di sana. Penulis melakukan pengulangan observasi selama dua minggu berturut untuk memastikan pemulung yang tidak ikut sholat adalah pemulung tetap. Kemudian didapati lima belas pemulung tetap yang masuk kerja pada saat pagi hingga sore hari yang mana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Pemulung Yang Teramati Bekerja Tiap Hari di TPA Air Dingin

No	Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Status Sholat Harian	Keterangan Tambahan
1	P	44	Laki-laki	Tidak pernah	Sholat ketika hari jumat saja
2	M	52	Laki-laki	Tidak rutin	Sholat ketika ingat saja dan itu di rumah
3	RD	48	Perempuan	Jarang	Kerja menjadi hal utama
4	A	55	Perempuan	Tidak pernah	Tempat tidak bersih
5	WY	38	Perempuan	Tidak pernah	Sering membawa anak bekerja
6	J	47	Laki-laki	Jarang	Sholat di hari raya saja
7	T	52	Perempuan	Jarang	Sholat ketika ada yang diinginkan saja
8	W	57	Perempuan	Tidak pernah	Tidak ada tempat Ibadah di sini
9	D	49	Laki-laki	Tidak rutin	Beban kerja berat
10	AS	52	Perempuan	Tidak pernah	Kaki tidak kuat
11	Y	42	Laki-laki	Jarang	Bau menyengat
12	N	54	Perempuan	Tidak pernah	Sholat saat berada di rumah saja
13	SA	50	Perempuan	Tidak rutin	Tidak ada air bersih
14	S	43	Perempuan	Tidak rutin	Merasa tidak serius menjalankan sholat
15	Z	48	Perempuan	Tidak pernah	Fokus mencari nafkah

Sumber: Data Primer, 2023 dan 2024.

Pada di atas didapati lima belas orang pemulung tetap yang teramati tiap harinya bekerja pada lokasi *marao* di TPA. Dari lima belas orang tersebut ada sebanyak tujuh orang yang tidak pernah mengerjakan sholat harian saat berada atau bekerja di sana. Begitu juga dengan empat orang lainnya yang tidak rutin mengerjakan sholat karena alasan tertentu yang menyebabkannya memilih untuk tidak mengerjakan sholat, dan juga ada empat orang yang jarang mengerjakan sholat saat bekerja dengan adanya pertimbangan dan memilih untuk mengerjakannya setelah bekerja atau saat berada di rumah.

Dalam konteks pemulung di TPA Air Dingin, Kota Padang. Praktik ibadah sholat menjadi subjek yang menarik untuk dieksplorasi, karena posisi mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan menyebabkan mereka menghadapi konflik antara kebutuhan fisik seperti bekerja sepanjang hari untuk bertahan hidup dan kebutuhan spiritual (menjalankan ajaran agama). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pemulung memahami, melaksanakan, atau meninggalkan sembahyang, serta bagaimana mereka membuat keputusan berdasarkan kondisi, manfaat, dan kendala yang mereka alami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini terkait dengan permasalahan ritual keagamaan dalam hal ini ialah tindakan tidak mengerjakan sembahyang yang terjadi pada pemulung muslim di TPA Air Dingin, yang mana ia sebagai seorang muslim yang mempunyai kewajiban untuk mengerjakan sembahyang dengan pekerjaannya sebagai pemulung yang mengharuskan dia untuk bekerja setiap hari dari pagi hingga sore. Fokus penelitian ini ialah pemulung yang sesuai dengan kriteria penelitian. Lalu, objek penelitian ini adalah faktor sosial yang melatarbelakangi tindakannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Apa faktor sosial pemulung muslim tidak sembahyang di TPA Air Dingin Kota Padang?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor sosial yang melatarbelakangi pemulung muslim tidak sembahyang di TPA Air Dingin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan aktivitas sembahyang pemulung muslim di TPA Air Dingin Kota Padang.
2. Mengidentifikasi faktor sosial pemulung muslim tidak sembahyang di TPA Air Dingin Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi ilmu dalam disiplin ilmu sosial, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama dan Sosiologi Kemiskinan dalam memberikan pemahaman tentang dinamika agama dalam konteks sosial yang sulit, dan menguji aplikasi teori sosial, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait alasan dibalik perilaku keagamaan kelompok marginal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan sosial dan program pemberdayaan yang bersifat spritual dan juga masukan pada penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Faktor Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), faktor sosial mengacu pada kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan masyarakat dan mempengaruhi tindakan serta interaksi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Soekanto, 2017), faktor sosial ialah segala hal yang timbul dari interaksi dalam komunitas dan hubungan antar individu di dalam masyarakat yang berdampak pada cara berpikir, sikap, serta tindakan seseorang. Begitu juga dengan (Horton & Hunt, 1984) menyatakan bahwa faktor sosial adalah pengaruh yang timbul dari interaksi antara individu dalam masyarakat, seperti hubungan dalam keluarga, pendidikan yang diterima, pengaruh teman sebaya, dan status sosial, yang berkontribusi pada pembentukan perilaku seseorang.

Faktor sosial dalam masyarakat memiliki berbagai bentuk yang mempengaruhi perilaku dan pola hidup individu sebagai berikut.

1. Keluarga, merupakan faktor sosial utama yang mana Soekanto (2017) menyebutkan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama yang membentuk pola perilaku dan nilai individu.
2. Lingkungan pergaulan (*peer group*), Horton & Hunt (1984) dalam buku *Sociology* mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai dampak besar terhadap cara berpikir, perilaku, dan juga religiusitas seseorang.

3. Status sosial dan ekonomi, menurut Koentjaraningrat, (2009) menentukan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesempatan, sehingga mempengaruhi gaya hidup dan praktik keagamaan.
4. Norma dan nilai sosial, menurut Durkheim (1982) menekankan bahwa norma dan nilai sosial adalah aturan kolektif yang mengikat individu dalam masyarakat.
5. Pendidikan, menurut Damsar & Indrayani (2018) pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk menyerap nilai-nilai, norma, dan etika yang berdampak pada perilaku sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, faktor sosial dapat berbentuk keluarga, kelompok sebaya, status sosial-ekonomi, norma dan nilai sosial, serta pendidikan. Semua aspek tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku, serta praktik keagamaan seseorang, termasuk dalam konteks masyarakat marginal.

1.5.2 Sembahyang

Secara Normatif, sembahyang ialah menyembahkan diri kepada Tuhan. Dalam penelitian ini, sembahyang atau sholat dalam agama Islam adalah ibadah yang wajib untuk dilakukan oleh setiap Muslim sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Namun, jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, ibadah juga memiliki aspek sosial dan psikologis. Sholat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta pengampunan, dan memperoleh petunjuk-Nya. Sholat menurut bahasa dikatakan *az-zikr* yang berarti doa atau rahmat. Sholat dalam arti doa dapat ditemukan dalam Surat

At-Taubah ayat 103 dan sholat dalam arti rahmat dapat ditemukan dalam Surat Al-Ahzab ayat 43. Sedangkan sholat menurut istilah yaitu suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam (Switri et al., 2020: 1).

Dalam buku sosiologi agama karya Bustanuddin Agus (2003: 36), definisi agama secara sosiologis melihat agama dalam kehidupan manusianya, mengkaji agama sebagai fenomena sosial, melihat agama dalam kehidupan manusia atau masyarakat seperti perilaku keyakinan dan jenis perasaan yang ditimbulkan. Disiplin ilmu sosial tidak mengeksplorasi kebenaran atau nilai-nilai teologis dari ibadah, tetapi memahami kehidupan beragama sebagaimana adanya. Pada penelitian ini, sembahyang dilihat sebagai praktik ibadah yang dibentuk atau membentuk suatu realitas sosial dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologis, ritual keagamaan seperti shalat merupakan bentuk ritual kolektif yang menyatukan anggota masyarakat dalam sistem nilai yang sama (Nasution, 2015). Namun, pada kelompok sosial tertentu seperti pemulung, pelaksanaan shalat tidak selalu optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat.

1.5.3 Pemulung Muslim

Menurut Lukman (dalam Dwiyanti, 2020) Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan memungut dan memanfaatkan barang-barang bekas (seperti plastik, kardus bekas, dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mendaur ulang kembali menjadi barang komoditi. Pemulung

adalah bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan barang bekas yang nantinya dapat digunakan kembali. Menurut Wurdjinem (dalam Dwiyanti, 2020) aktivitas tersebut terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu agen, pengepul, dan pemulung.

Secara konseptualnya, pemulung berada pada lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota (Wirosardjono, 1984). Hal tersebut dikarenakan pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan yang rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk ke dalam lapisan sosial, ekonomi, dan budaya yang paling bawah. Adanya keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang untuk beralih pekerjaan menjadi pemulung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemulung merupakan mata rantai pertama dari industri daur ulang (Puspito, 1983: 34).

Sedangkan pemulung muslim merujuk pada pemulung yang secara identitas menganut agama Islam. Sebagai seorang Muslim, mereka memiliki kewajiban menjalankan ibadah sesuai syariat, seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Namun keterbatasan sosial-ekonomi membuat pemulung muslim sering kali menghadapi dilema dalam mengamalkan ajaran agama.

Secara sosiologis, pemulung dapat dilihat sebagai bagian dari stratifikasi sosial bawah yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural masyarakat. Mereka cenderung hidup dalam situasi serba kekurangan, tidak memiliki jaminan sosial, dan sering kali menghadapi stigma negatif dari masyarakat umum (Prasetyo, 2017). Kondisi ini memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku keseharian

mereka, termasuk dalam aspek keagamaan seperti praktik sembahyang. Kehidupan pemulung yang cenderung berpindah-pindah, jam kerja yang panjang, dan kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan kewajiban ibadah. Situasi ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara posisi sosial-ekonomi seseorang dengan tingkat keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan (Siregar, 2018).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor sosial dibalik tidak sembahyang pemulung muslim di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin. Untuk memahami fenomena ini, teori yang digunakan ialah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim merupakan salah satu pelopor fungsionalisme kontemporer yang sangat berpengaruh. Aspek teoritis yang diungkap oleh Durkheim bisa ditelusuri melalui penelitiannya terhadap unsur-unsur yang membangun kohesi sosial atau solidaritas sosial, pembagian tugas dalam komunitas, dampak dari pembentukan sosial baru yang menghasilkan fenomena anomie dalam perkembangan masyarakat dan bunuh diri, agama, serta nilai-nilai bersama. Durkheim juga banyak menguraikan mengenai tindakan dan interaksi antar individu (Maliki, 2012:83). Pendekatan teori fungsionalisme struktural membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi baik itu komunitas ataupun masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempertahankan stabilitas masyarakat (Hariyanto, 2014:52).

Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang mempunyai elemen-elemen yang berbeda. Elemen-elemen dalam struktur ini memiliki peran masing-masing dalam menjaga keseimbangan sistem. Elemen-elemen tersebut saling bergantung satu sama lain dan memiliki fungsi, sehingga apabila salah satu tidak berfungsi maka akan merusak kestabilan sistem (Hidayat, 2014:77). Artinya, teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung. Setiap bagian atau institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, hukum, dan agama memiliki fungsi tertentu untuk mempertahankan stabilitas dan juga keteraturan masyarakat secara keseluruhan (Ritzer, 2012).

Durkheim memperkenalkan konsep penting yang disebut “fakta sosial” (*social facts*), yaitu cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu (Durkheim dalam Jhonson, 1986:177). Fakta sosial ini mencakup norma, nilai, hukum, dan tradisi yang menjadi pedoman bagi tindakan individu. Salah satu bentuk fakta sosial adalah agama, yang dianggap sebagai kekuatan kolektif yang membentuk dan mengarahkan perilaku masyarakat.

Selain itu, Durkheim juga memperkenalkan konsep kesadaran kolektif (*collective conscience*), yakni seperangkat kepercayaan, nilai, dan norma bersama yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi perekat sosial dan menciptakan solidaritas di antara individu. Solidaritas sosial sendiri dibagi menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik yaitu muncul dalam

masyarakat sederhana karena kesamaan nilai dan keyakinan, dan solidaritas organik yang muncul dalam masyarakat kompleks melalui pembagian kerja dan saling ketergantungan (Jhonson, 1986:188).

Durkheim menempatkan agama sebagai salah satu institusi sosial yang paling penting karena peranannya dalam menjaga integrasi dan stabilitas sosial. Ia berpendapat bahwa agama tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga fungsi sosial (Pals, 1996). Melalui ritual dan simbol, agama memperkuat nilai-nilai bersama, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempererat solidaritas sosial dalam masyarakat. Durkheim dalam Jhonson (1986:195-196) dalam karyanya *The Elementary Forms of The Religious Life* menjelaskan bahwa praktik keagamaan merupakan bentuk ritual kolektif yang mengikat individu ke dalam komunitas sosial. Ritual seperti shalat berjamaah, misalnya, bukan sekadar ibadah individu kepada Tuhan, tetapi juga sarana memperbarui kesadaran kolektif, mempertegas identitas sosial, serta memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Durkheim juga memperkenalkan konsep anomie (*anomie*), yakni keadaan ketika norma sosial melemah atau kehilangan kekuatannya sehingga individu kehilangan arah moral. Ketika praktik keagamaan mulai ditinggalkan oleh sebagian anggota masyarakat, hal itu dapat menjadi gejala melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya anomie (Jhonson, 1986:193).

Pemikiran Durkheim sangat relevan untuk menjelaskan fenomena tidak sembahyang oleh pemulung muslim di TPA Air Dingin. Dalam konteks ini, kewajiban shalat dapat dipahami sebagai fakta sosial yang berlaku dalam masyarakat

muslim. Fakta sosial tersebut bersifat memaksa dan mengarahkan individu untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Namun, ketika kelompok sosial tertentu seperti pemulung tidak melaksanakannya, hal tersebut menunjukkan adanya jarak antara individu dengan norma kolektif. Fenomena ini sesuai dengan analisis Durkheim bahwa melemahnya ritual kolektif akan berdampak pada penurunan integrasi sosial dan meningkatnya potensi anomie (Hariyanto, 2017).

Dengan demikian, teori fungsionalisme struktural membantu memahami bahwa perilaku pemulung yang tidak sembarangan bukanlah sekadar pilihan individu, melainkan hasil dari kondisi sosial yang lebih luas. Ketika struktur sosial tidak mendukung pelaksanaan nilai-nilai agama, maka fungsi agama dalam menjaga keteraturan sosial pun menjadi lemah.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian ini tentunya memerlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk melihat perbandingan dan persamaannya dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan praktik sosial sholat pemulung yang pernah diteliti sebelumnya, antara lain:

Tabel 1.3 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Heri Handoko. 2018. Skripsi. Jurusan Studi Agama-agama	Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan	Mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum bagaimana pola	Kemiskinan berpengaruh pada perilaku keberagamaan mereka. Hal ini

	Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Masyarakat Pemulung	kehidupan masyarakat pemulung baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi kebudayaan, dan sebagainya, serta berusaha mengungkap dengan jelas seberapa besar pengaruhnya antara kemiskinan dan tingkat keagamaan serta seberapa besar rajinnya masyarakat pemulung di jalan Mawar Ciputat dalam beribadah.	disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap agama namun mereka tetap berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pemeluk agama.
2	Mia Rosalina Hapsari. 2019. Skripsi. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Kudus.	Makna Shalat Wajib Terhadap Kesadaran Spritual (Studi Kasus Pada Komunitas Pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus)	Untuk mengetahui pelaksanaan shalat wajib dan makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual komunitas pemulung di Kampung Sosial Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.	Pelaksanaan shalat wajib pada komunitas pemulung terdapat tiga golongan pemulung yang melaksanakan shalat wajib yakni: pemulung taat melaksanakan, kadang-kadang, dan juga tidak taat melaksanakan shalat wajib. Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual juga terbagi tiga yakni; (1) Makna shalat wajib terhadap kesadaran spiritual

				bagi pemulung yang taat yang mana para pemulung ada yang tahu tentang makna dan memiliki kesadaran spiritual. (2) Makna shalat wajib terhadap kesadaran spritual bagi pemulung yang kadang-kadang shalat, mereka tahu makna shalat wajib dan mempunyai kesadaran spritual dan belum mempunyai kesadaran spritual. (3) Tidak taat menjalankan shalat wajib dan tidak tahu makna shalat wajib sehingga belum mempunyai kesadaran spiritual.
3	Muh. Roni Darmawan Harun. (2020). Skripsi. Program Studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.	Dinamika Perilaku Masyarakat Muslim dalam Hal Ibadah Shalat di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Pasca Bencana Gempa Bumi Tahun 2018	Mengetahui perubahan perilaku masyarakat muslim dalam hal ibadah shalat di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara pasca gempa bumi 2018	Masyarakat Desa Loloan hanya taat beribadah ketika masa darurat dan tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal ibadah shalat paska gempa 2018 dilihat dari jumlah masyarakat yang datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

4	Silvia Nova Susila. (2020). Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas	Pedagang Laki-laki Muslim Dewasa Yang Tidak Shalat Jumat di Pasar Bukit Sileh	Mendesripsikan alasan because motive dan in order to motive pedagang tidak melaksanakan Shalat Jumat di Pasar Bukit Sileh	Motif yang melatarbelakangi pedagang laki-laki muslim dewasa tidak melaksanakan shalat jumat di pasar bukit sileh meliputi because motive dan in order to motive. Alasan because motive, meliputi mengingat dirinya masih muda, latarbelakang pendidikan yang rendah, pakaian yang tidak cocok dibawa shalat Jumat, tidak ada hubungan antara shalat jumat dengan rezeki yang didapat, mengikuti pedagang lain, tidak ada orang yang menggantikan jualan, daya tampung masjid yang tidak mencukupi, tidak berfungsinya kontrol sosial dalam masyarakat. In order to motive seperti: demi mendapatkan keuntungan yang meliputi: meningkatkan ekonomi keluarga, menginginkan
---	---	---	---	--

				anaknya sukses, menambah modal usaha, mengembangkan usaha lebih maju.
--	--	--	--	---

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2023

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh atau tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Namun, bukan berarti peneliti tabu dengan angka-angka yang artinya peneliti juga menggunakan data kuantitatif sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian.

Metode kualitatif ini dipilih karena dapat digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan manusia dan cara manusia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Berger dan Luckmann, Spradley dalam Afrizal, 2014: 31). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor yang bermanfaat untuk mengembangkan sesuatu sesuai dengan aspirasi dan pengetahuan lokal atau kelompok sasaran. Selain itu, tindakan manusia ditentukan oleh pemahamannya tentang sesuatu, mengerti dengan pemahaman aktor

sangat berguna untuk mengetahui mengapa mereka berbuat atau tidak berbuat (Afrizal, 2014: 39).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1995) pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan tujuan penelitian dan tingkat analisis yang akan dilakukan, maka peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berkenaan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan secara lengkap dan detail mengenai hubungan antara fenomena yang menjadi masalah penelitian yang didapatkan dari data yang diperoleh (Moleong, 1995).

Penggunaan tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai alasan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemulung di TPA Air Dingin untuk tidak melaksanakan praktik sholat dalam konteks kehidupan marginal mereka. Karena dalam penelitian ini dibutuhkan kata-kata dan tindakan manusia serta digunakan sebagai analisis untuk menjawab tujuan penelitian.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penelitian ini, maka memerlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014: 139). Menurut Afrizal ada dua kategori informan diantaranya:

1. Informan Pelaku

Informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamat atau pelaku. Pada penelitian ini yang dijadikan informan pelaku adalah pemulung yang berada di TPA Air Dingin.

2. Informan Pengamat

Informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian ataupun suatu hal kepada peneliti. Informan pada kategori ini adalah orang yang tidak diteliti atau orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu peristiwa atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur ada juga yang menyebutkan sebagai informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat ialah koordinator atau pengelola TPA Air Dingin, masyarakat sekitar TPA, dan pemulung lainnya. Pada penelitian ini terdapat 12 informan, yang terdiri dari 7 informan pelaku dan 5 informan pengamat, berikut klasifikasinya:

Tabel 1.4 Nama Informan dan Alasan memilih Informan

No	Jenis Informan	Nama Informan	Status Informan	Alasan Memilih Informan
1	Informan Pelaku (nama samara)	A (55)	Pemulung	Terindikasi tidak sembahyang saat bekerja.
2		W (57)	Pemulung	
3		WY (38)	Pemulung	
4		AS (52)	Pemulung	
5		P (44)	Pemulung	
6		N (54)	Pemulung	
7		Z (48)	Pemulung	

8	Informan Pengamat	Fenty Melda (35)	Staff Pengelola TPA Air Dingin	Mengetahui aktivitas yang berlangsung di TPA Air Dingin.
9		Novi Dasnila Yeni (34)	IRT	Mengetahui ada atau tidaknya pemulung yang sholat di TPA ataupun sekitarnya (mushalla) karena rumahnya bersebelahan dengan TPA dan mushalla.
10		Pitrawati (51)	Pengembala Sapi	Mengetahui kondisi pemulung dan aktivitas di TPA.
11		Desmawati (61)	Ketua Pemulung	Mengetahui data jumlah pemulung di TPA.
12		Melizarni (52)	Pemulung	Mengetahui kondisi pemulung dan aktivitas di TPA.

Sumber: Data Primer, 2023 dan 2024.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik atau cara tertentu agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Peneliti memilih *purposive sampling* dalam penelitian ini. *Purposive sampling* yaitu adanya kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afriзал, 2014: 140). Berikut kriteria informan pelaku yang akan diambil oleh peneliti:

1. Status telah berkeluarga
2. Telah memulung minimal >5 tahun
3. Baligh atau berakal
4. Teramati tidak mengerjakan sembahyang

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informan pelaku melalui observasi yang dilakukan dalam beberapa minggu. Selanjutnya peneliti akan memastikan pemulung tersebut sesuai dengan kriteria informan. Lalu, peneliti meminta bantuan teman yang kenal dengan informan pelaku tersebut dengan meminta izin agar dapat diwawancarai.

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan ialah berupa kata-kata (baik tulisan maupun lisan) dan perbuatan manusia tanpa dalam bentuk mengangakan data tersebut (Afrizal, 2014). Menurut Loftland dan Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, dan data- data tambahan seperti dokumen dan sebagainya yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, 1998: 112). Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data:

1. Data primer

Data primer atau data utama ialah data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian yang berada di lapangan. Data ini didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Dari hasil observasi yang telah dilakukan, didapati hasil berupa jumlah pemulung yang tidak mengerjakan sholat di TPA Air Dingin. Kemudian, untuk wawancara mendalam peneliti akan mendapatkan informasi data berupa pemahaman

pemulung dan faktor sosial yang melatarbelakangi pemulung tidak sembahyang berdasarkan teori strukturasi. Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan pelaku dan informan pengamat yaitu pemulung, mantan pemulung, pengembala sapi, dan warga sekitar TPA.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yaitu pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan terkait bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder juga didapatkan melalui lembaga dan media yang dapat mendukung data penelitian, data sekunder dapat berupa dokumentasi atau foto-foto. Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data tentang jumlah pemulung yang berada di TPA, dan keterangan agamanya yang didukung dengan pernyataan mengenai wilayah Sumatera Barat khususnya di Kota Padang yang mayoritas masyarakatnya ialah pemeluk agama Islam, maka data tersebut diperoleh dari internet, serta penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh dari foto dan video mengenai keadaan pemulung di TPA Air Dingin saat waktu sholat dalam jam kerja.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam buku pedoman penulisan proposal & skripsi yang diterbitkan oleh jurusan sosiologi (2022: 32) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah

benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian atau gejala. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi dengan apa adanya atau kondisi alami tanpa dibuat-buat (Emzir, 2011: 37–38). Dengan observasi melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 229).

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam ialah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan, maka menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014: 136) wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dan informan. Pernyataan berulang-ulang kali bukan berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara dengan informan sebelumnya. Peneliti telah mewawancarai beberapa pemulung terkait kegiatan sehari-harinya, namun belum mengacu pada praktik ibadah sholat yang mereka lakukan. Kemudian peneliti juga sudah melakukan wawancara kepada beberapa informan tidak tetap terkait perkembangan

pelaksanaan ibadah sholat pemulung, khususnya dilihat dari banyak atau tidaknya pemulung melakukan sholat di Mushalla Nurul Jadid yang merupakan mushalla terdekat dari TPA tersebut. Namun, untuk memperoleh informasi lanjutan tentunya memerlukan wawancara mendalam. Dalam pengumpulan data saat wawancara mendalam ini peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan juga alat perekam.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mendapatkannya dari arsip atau dokumen pada dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data pemulung dari UPT. TPA Sampah dan IPLT yang berada di Air Dingin. Untuk mencapai keabsahan data, maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah pemeriksaan keabsahan data yang memfokuskan sesuatu yang lain di luar data yang telah didapatkan sebelumnya, hal ini dilakukan sebagai pembandingan antara data yang didapatkan dengan kenyataan di lapangan yang didapatkan melalui sumber lainnya. Artinya data yang telah peneliti dapatkan di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teori yang ada (Moleong, 1989: 178).

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam riset ilmu sosial ialah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, dan lembaga. Unit

analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu pemulung yang berada di TPA Air Dingin.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan ialah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data pada penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Afrizal, 2014). Ketiga tahap tersebut dilakukan dengan secara berulang setiap selesai melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif ialah aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung yang dilakukan dari tahap pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, tahap analisis data ialah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada tahap ini akan dilakukan perkodingan terhadap data. Perkodingan data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari kegiatan pada tahap ini yaitu diperolehnya tema-tema atau klasifikasi data dari hasil penelitian. Adapun cara melakukannya yaitu peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat yang selanjutnya peneliti memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda.

2. Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menurut pandangan Miles dan Huberman, untuk menyajikan

hasil penelitian yang lebih efektif dianjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram.

3. Verifikasi data atau kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan interpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali kesahihan interpretasi. Pengecekan ulang proses koding dan penyajian data ini dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Terdapat beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan guna mempermudah peneliti dalam memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan pemakaian konsep dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksudkan yaitu konsep dari keseluruhan norma, peraturan, dan konsep yang ada dalam akal pikiran informan yang dapat membantu memberikan interpretasi dan kerangka referensi terhadap sesuatu untuk bertindak. Berikut definisi operasional konsepnya:

1. Pemulung muslim yang tidak sembahyang adalah pemulung beragama Islam yang memulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Dingin dan tidak mengerjakan sholat selama memulung di sana.

2. Aktivitas sholat pemulung adalah bentuk perilaku keagamaan pemulung dalam menjalankan kewajiban shalat lima waktu yang diukur dari frekuensi, cara pelaksanaan, pemahaman agama, dan hambatan pelaksanaan.
3. Faktor sosial pemulung tidak sembahyang adalah kondisi sosial yang mempengaruhi pemulung tidak melaksanakan shalat secara teratur, meliputi faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, marginalisasi, serta kebiasaan hidup.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks dari suatu penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di UPT. TPA Sampah, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Alasan memilih lokasi penelitian ini dikarenakan TPA tersebut adalah salah satu Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) terbesar di Kota Padang yang berada di Air Dingin Balai Gadang dan menjadi lokasi terakhir untuk melakukan pemrosesan akhir, tentunya banyak terdapat pemulung yang berdatangan dari berbagai lokasi, baik pemulung yang datang dari luar kelurahan maupun pemulung yang berdomisili di kawasan tersebut, serta adanya fasilitas ibadah yang tidak jauh dari lokasi penelitian yang dijadikan bahan acuan dari penelitian ini.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 24 bulan, mulai dari bulan Juni 2023 hingga bulan Juli 2025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jadwal penelitian yang diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023		2024		2025	
		Mei	Juni-Des	Jan-Mar	Apr-Des	Jan-Juli	Agus
1	Seminar Proposal						
2	Menyusun Instrumen Penelitian						
3	Pengumpulan Data dan Turun Lapangan						
4	Analisis Data dan Bimbingan						
5	Ujian Skripsi						

Tabel diatas merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan selama penelitian, dimulai dari pelaksanaan seminar proposal pada bulan Mei 2023, dilanjutkan dengan kegiatan menyusun instrumen penelitian. Lalu, pengumpulan data dan turun lapangan dilakukan dari bulan Juni 2023 hingga bulan Maret 2024. Analisis data dan bimbingan skripsi dimulai dari April 2024 hingga bulan Juli 2025, dan ujian skripsi dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.